

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang ditulis pada mushaf, yang turun secara mutawatir dan yang membacanya merupakan ibadah.¹ Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar dan mulia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sangat tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.²

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya (*hablum min 'alam*). Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten. Al-Qur'an dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi ke generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya

¹ Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an & Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 12.

² M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), 3

sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Sebagai umat Islam wajib mempelajari dan memahami isi kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dalam hal ini banyak instansi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an dan dengan metode yang bermacam-macam, baik instansi yang berbasis agama maupun yang berbasis umum. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu pekerjaan yang sangat mulia. Baik dihadapan manusia, terutama di hadapan Allah Swt. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh dari sang penghafal, baik itu keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak. Disamping itu pula seorang penghafal Al-Qur'an sangat memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an hingga akhir zaman.³

Jadi pada dasarnya menghafal itu mudah yang susah adalah menjaga dan mempertahankan hafalan yang sudah kita miliki agar jangan sampai hilang atau lupa, karena inilah tantangan yang terbesar yang dihadapi dan dialami semua penghafal Al-Qur'an. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad Saw:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ ، فَوَ الَّذِي نَفْسٍ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَلْفُتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا

“Teruslah mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, hafalan Al-Qur'an itu lebih mudah lepas dari pada unta yang diikat. (HR. al-Bukhari dan Muslim).⁴

Dalam dunia proses belajar mengajar, metode jauh lebih penting dari materi. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode

³ Ilham Agus Sugianto. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 31

⁴Yahya Bin Muhammmad Abdul Rozaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta :.Pustaka Azzam, 2004), h. 178

menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.⁵

Sebagai orang islam yang berkewajiban memelihara dan menjaga Al-Qur'an maka ada beberapa cara untuk menjaganya diantaranya adalah dengan membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*) dan menghafal (*at-tahfidz*), sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan dan penggantian, baik huruf maupun susunan kata katanya sepanjang masa. Allah Swt. Menyebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Al Hijr: 9).⁶

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt. memberikan garansi bahwa Dia senantiasa menjaga Al-Qur'an sepanjang masa. Penjagaan Allah Swt. terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah Swt menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an tersebut. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah Swt mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sebab memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.⁷

Sedangkan dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa metode yang di gunakan di antaranya:

1. Metode Tahfizhy

⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.109

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Jakarta:Toha Putra, t.th), 391

⁷Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*(Jakarta: Litera Antarnusa, 1986),

Yang dimaksud metode ini, dimana sebelum penghafal menyetorkan hafalannya pada kyai, maka penghafal harus melafalkan sebelum disimakkan pada kyai, sebagaimana berikut:

- a. Terlebih dahulu penghafal melihat mushaf (*bin nadzar*) sebelum disetorkan pada kyai tentang materi hafalannya.
- b. Setelah dibaca dengan melihat pada mushaf dan terus ada bayangan, lalu dibaca dengan tanpa melihat mushaf minimal 3 kali dalam satu kalimat, dan maksimal tidak terbatas. Apabila tidak ada bayangan maka harus ditingkatkan sampai menjadi hafal betul.
- c. Apabila dalam satu kalimat itu sudah ada bayangan, maka ditambah lagi hafalannya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu difala sebagaimana penghafal dalam materi pertama tadi, kemudian mengulang-ulang kembali pada hafalan yang sudah terlewat, minimal 3 kali maksimal tidak terbatas sampai benar-benar hafal. Apabila dalam satu materi itu tidak hafal, maka tidak boleh pindah pada materi berikutnya.
- d. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang benar-benar lancar, maka diteruskan dengan menambah materi baru dengan membaca atau melihat (*bin nadzar*) terlebih dahulu dan mengulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai benar-benar hafal sebagaimana menghafal ayat pertama.
- e. Sesudah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari ayat pertama ditingkatkan ke-2 minimal 3 kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula ketika menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang telah ditargetkan.
- f. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, kemudian disetorkan pada kyai untuk disimakkan hafalannya serta mendapat petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.

g. Pada hari kedua, penghafal mengajukan hafalan barunya kepada kyai dan seterusnya.⁸

2. Metode *Wahdy*

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Sebagai awal, setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.

3. Metode *Kitabaty*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa juga dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan kedua, yakni metode *wahdy* dan metode *kitabaty*. Hanya saja kitabah (manulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai

⁸Muhaimin Zen. *bimbingan praktis menghafal al-qur'an* (jakarta: pustaka al-husna baru. 1996), h. 249

menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

Setelah ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika menghafal belum mampu, mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.

5. Metode *Jama'y*

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur/ guru.

6. Metode *Talaqqy*

Talaqqy artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.⁹ Metode ini yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.

7. Metode *Jibrily*

Pada dasarnya, istilah metode *Jibrily* adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu, Allah SWT berfirman yang artinya:

Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al-Qiyamah: 18)

Berdasarkan ayat diatas, maka intisari teknik dari Metode *Jibrily* adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode *Jibrily* bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode *Jibril* juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil, Allah SWT berfirman yang artinya:

⁹Sa'dulloh, op.cith., h. 54

Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.(QS. Muzammil : 4)

Dan metode Jibrily juga diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.¹⁰

Intisari teknik dari metode Jibrily adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu murid menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar kuttab. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kutab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.¹¹

8. Metode Isyaraty

Prinsip dasar metode ini ialah seorang guru, pembimbing dan orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana, dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an, bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari.

9. Metode Takriy

¹⁰Ahsin W Al-hafidz, *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), h. 5-6.

¹¹Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an &Tafsir* (Semarang : As-Syifa,1991), h. 104

Istilah *Takriry* berasal dari bahasa Arab (كَرَّرَ يُكَرِّرُ) yang berarti mengulang-ulang.¹² Metode *Takriry* adalah salah satu cara agar informasi – informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*).

Pada masa Nabi Muhammad Saw menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah Swt, bangsa Arab sebagian besar buta aksara (tidak pandai membaca dan menulis). Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang, begitu pula membacanya. Oleh karena itu, setiap Nabi Saw. menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau menyampaikan kepada para sahabat dan diperintakkannya pula untuk menghafal dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menuliskannya.¹³ Pada masa itu tradisi pemeliharaan Al-Qur'an dalam bentuk hafalan khususnya terus berlanjut dari generasi ke generasi hingga sampai sekarang.

Pada awalnya tugas mendidik adalah murni tugas kedua orang tua. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam, rumit, maka orang tua, tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Pada zaman yang telah maju ini semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan kepada sekolah.¹⁴

Melihat hal itu dan banyaknya instansi yang menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an maka penulis tertarik meneliti Program Akselerasi Tahfidz Al- Qur'an dalam meningkatkan hafalan siswa yang di terapkan di MTs Terpadu Misykat Al Anwar Kwaron Diwek Jombang, ini merupakan trobosan baru bagi MTs Terpadu Misykat Al Anwar Kwaron Diwek Jombang dalam meingkatkan hafalan siswa

¹²Munawir, *Kamus Al-Munawir*. (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 1200

¹³Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal AlQur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: PT Maha Grafindo, 1985), 5-6.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000),. 32

sehingga meningkatkan mutu siswa yang unggul dalam bidang umum maupun dalam hal hafalan Al-Qur'an siswa. penemuan sementara di lapangan sebagian siswa sudah mampu menghafalkan sebanyak lima bahkan sudah sampai lima belas juz, ini menurut saya merupakan capaian yang sangat bagus. dari sini Program Akselerasi Tahfidz Al- Qur'an ini sangatlah bagus untuk di pertahankan dan di lestarikan. Dengan mengacu pada paparan diatas, tesis ini diformulasikan dengan sebuah judul "Peran Program Akselerasi Tahfidz Al- Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa" (Studi Kasus di MTs Terpadu Misykat Al Anwar Kwaron Diwek Jombang)

B. Rumusan Masalah

Dari konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Program Akselerasi Tahfidz Al- Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa yang diterapkan di MTs Terpadu Misykat Al Anwar Kwaron Diwek Jombang?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam Program Akselerasi Tahfidz Al- Qur'an di MTs Terpadu Misykat Al Anwar Kwaron Diwek Jombang?
3. Bagaimana pemberdayaan faktor pendukung dan penyelesaian faktor penghambat dalam Program Akselerasi Tahfidz Al- Qur'an di MTs Terpadu Misykat Al Anwar Kwaron Diwek Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mendiskripsikan proses peran Program Akselerasi Tahfidz Al- Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di MTs Terpadu Misykat Al Anwar Kwaron Diwek Jombang.

2. Mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan peran Program Akselerasi Tahfidz Al- Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di MTs Terpadu Misykat Al Anwar Kwaron Diwek Jombang.
3. Mendiskripsikan pemberdayaan faktor pendukung dan penyelesaian faktor penghambat dalam Program Akselerasi Tahfidz Al- Qur'an di MTs Terpadu Misykat Al Anwar Kwaron Diwek Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Setiap aktivitas yang direncanakan sudah barang tentu mempunyai tujuan maupun manfaat, maka dalam hal ini penulis kemukakan beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bagaimana pengembangan sistem Pendidikan Islam pada umumnya dan secara khusus pada pengembangan kurikulum muatan lokal yang ada di lembaga pendidikan Islam khususnya yang berada dalam naungan Pesantren, karena penelitian ini akan menemukan dan mendiskripsikan tentang implementasi peran Program Akselerasi Tahfidz Al- Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan dan memperbaiki mutu pendidikan sehingga menghasilkan alumnus yang berguna di masyarakat.

b. Bagi guru

Sebagai bahan acuan dalam peningkatan dan mutu para alumnus

c. Bagi lembaga pon pes al aqobah

Seluruh komponen yang ada di Pondok Pesantren Al Aqobah Jombang terutama di Unit MTs Terpadu Misykat Al Anwar Kwaron Diwek Jombang. sebagai masukan dan sosialisasi dalam

rangka meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Lingkungan MTs Terpadu Misykat Al Anwar Kwaron Diwek Jombang.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan atau referensi dalam mengembangkan penelitian yang akan di laksanakan.

E. Definisi Istilah

1. Program Akselerasi Tahfidz

Adalah suatu kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran kesiswaan yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa, dan diharapkan siswa dapat mengembangkan minat serta kemampuan yang dimiliki.

2. Program Akselerasi Tahfidz Al- Qur'an

Adalah suatu kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dalam upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa.

3. Hafalan Al-Qur'an

Sesuatu proses mengingat seluruh materi ayat Al-Qur'an, Maksudnya adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an sehingga dapat melakat pada ingatan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar tesis ini tidak keluar dari pokok pikiran dan kerangka yang telah ditentukan serta memudahkan dalam pemahaman dan penelaahan maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan sebagai pengantar untuk menjelaskan pembahasan tesis yang terdiri dari konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi kajian pustaka yang memuat dua hal pokok yaitu: perspektif teoritik (teori terkait) tentang masalah yang akan diteliti yaitu teori tentang Peran Program Akselerasi Tahfidz Al- Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa serta review hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan secara rinci metode yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan atau perekaman data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : PAPARAN DATA DAN ANALISA

Menyajikan seluruh temuan penelitian yaitu data lapangan baik secara hasil pengamatan, wawancara perekaman dan pencatatan yang diorganisasikan secara rinci dan sistematis sesuai urutan kajian penelitian dengan mengacu pada rumusan masalah.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini yang berisi kesimpulan dari serangkaian penelitian disertai dengan saran-saran yang terkait.

